



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Analisis Gaya Belajar Visual pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang

Widyasari Izmi Haida Al¹, Elly Sukmanasa², Iyan Irdiyansyah³

^{1,2,3}Universitas Pakuan, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 29 Juny 2023

Revisi, 01 Nov 2023

Diterima, 30 Nov 2023

Kata Kunci:

Anak Kebutuhan Khusus;
Tunagrahita Sedang;
Gaya Belajar Visual.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi gaya belajar visual pada siswa tunagrahita kategori sedang. Melalui wawancara dengan guru dan orang tua siswa, serta analisis penelitian terkait, ditemukan bahwa subjek penelitian cenderung memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui penggunaan media visual seperti gambar dan video. Subjek juga menunjukkan kecenderungan untuk memerlukan pengulangan yang berulang-ulang dalam pembelajaran serta dipengaruhi oleh suasana hati dalam mempertahankan konsentrasi. Kesimpulan penelitian ini memberikan arahan bagi para pendidik dan orang tua untuk memanfaatkan media visual dalam proses pembelajaran dan memperhatikan kondisi emosional subjek guna meningkatkan efektivitas pendidikan siswa tunagrahita kategori sedang.

ABSTRACT

This study aims to investigate the visual learning style in students with moderate intellectual disabilities. Through interviews with teachers and parents of the students, as well as analysis of relevant research, it was found that the research subjects tend to achieve better understanding through the use of visual media such as images and videos. The subjects also showed a tendency to require repeated repetition in learning and were influenced by their mood in maintaining concentration. The findings of this study provide guidance for educators and parents to utilize visual media in the learning process and to consider the emotional conditions of the subjects in order to enhance the effectiveness of education for students with moderate intellectual disabilities.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Widyasari Izmi Haida Al
PGSD, Universitas Pakuan, Indonesia
Email: widyaasr15@gmail.com

Pendahuluan

Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, seperti halnya anak-anak yang memiliki gangguan perkembangan secara fisik maupun mental juga memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa, "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus." Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas tersebut

maka semua anak baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus sangat pantas dan layak mendapatkan pendidikan sesuai dengan semana mestinya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual serta sosial. Dalam perkembangannya anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan, sehingga proses perkembangannya tidak sama seperti anak normal pada umumnya. Hal ini pula yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang khusus pula. Dalam pendidikan, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang khusus dalam proses pembelajaran, terlebih dengan anak yang memiliki hambatan dalam intelektual atau yang biasa disebut dengan anak tunagrahita.

Gaya belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik dapat menentukan pencapaian hasil dari proses pembelajaran yang sudah dilalui oleh peserta didik. Dengan mengenali gaya belajar kita dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif sehingga hasil belajar lebih optimal. Gaya belajar anak terdiri dari gaya belajar secara auditori, visual, dan kinestetik. Tentunya gaya belajar antara anak yang memiliki gaya belajar auditori akan berbeda dengan gaya belajar anak dengan gaya belajar visual maupun kinestetik. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang dan sebagainya. Gaya belajar visual ini memiliki kekuatan di indera penglihatan.

Anak tunagrahita juga memiliki gaya belajar visual seperti layaknya gaya belajar visual yang dimiliki oleh anak pada umumnya. Anak tunagrahita merupakan individu yang utuh serta unik, sama seperti anak pada umumnya mereka mempunyai hak penuh atas layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya yang dimilikinya (Safaruddin, 2019). Pada umumnya terdapat banyak sekali perbedaan dari segi gaya belajar visual yang dimiliki oleh siswa reguler dan siswa tunagrahita. Anak tunagrahita cenderung memiliki gaya belajar visual. Gaya belajar visual tersebut juga dapat menentukan pencapaian keberhasilan pada setiap proses pembelajaran. Proses belajar pada anak tunagrahita berbeda-beda karena disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Anak tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah lebih banyak memerlukan pengulangan mengenai materi yang telah diajarkan. Dengan guru mengetahui gaya belajar anak-anak tunagrahita proses pembelajaran dapat dimungkinkan akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada pembahasan ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yakni hanya pada kelas VI SLB-C Dharma Wanita. SLB-C Dharma Wanita merupakan sekolah khusus bagi anak-anak yang memiliki gangguan perkembangan baik secara mental maupun fisik. SLB-C Dharma Wanita merupakan Sekolah Luar Biasa Swasta yang cukup ternama di daerah Kota Bogor. Di SLB-C Dharma Wanita ini terdapat beberapa jenis anak tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana gaya belajar visual pada anak tunagrahita kategori sedang di SLB-C Dharma Wanita, faktor penghambat dan pendukung dalam gaya belajar visual anak tunagrahita dengan judul "Analisis Gaya Belajar Visual Pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VI di SLB-C Dharma Wanita Kota Bogor".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Yang membedakan metode studi kasus dengan penelitian kualitatif lainnya yaitu kedalaman analisis

pada kasus yang lebih spesifik, baik kejadian maupun fenomena tertentu. Melalui metode ini peneliti dapat menggali informasi tentang analisis gaya belajar visual siswa tunagrahita kategori sedang.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yakni gabungan antara *study observation* (pengamatan), *interview* (wawancara) dan *documentary* (dokumentasi). Siklus prosedur pengumpulan data terdiri dari pendahuluan, tahapan perencanaan, fokus penelitian, pengumpulan data dengan metode triangulasi analisis data, pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan penarikan kesimpulan dari penelitian tersebut. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti dapat menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. (Sugiyono, 2017:327).

Pada penelitian ini data yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2017:301). Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tujuan tertentu bukan berdasarkan kelompok, wilayah, stratifikasi atau acak. Sehingga dengan menggunakan sampel ini akan memudahkan dalam pengumpulan informasi objek atau situasi sosial yang diteliti. (Herawati & Irdiyansyah, 2022:62). Data lainnya dalam penelitian ini yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dari objek yang diteliti. Sumber data pada penelitian ini yaitu Guru, Orang tua siswa serta subjek sebagai informan penting dalam penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan dari data hasil penelitian observasi dan dokumentasi mengenai gaya belajar visual siswa tunagrahita kategori sedang dapat diketahui bahwa ketika belajar subjek cenderung menggunakan indera penglihatannya dalam menerima dan memahami pembelajaran atau informasi. Subjek termasuk dalam siswa yang cukup pendiam di dalam kelas. Ketika subjek melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, subjek sangat fokus memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan dengan mengamati gerak bibir guru, ketika belajar subjek tidak banyak melakukan gerak tubuh. Konsentrasi subjek tidak mudah terganggu meskipun kondisi kelas tidak kondusif. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru selalu menanyakan kabar kepada subjek, dan subjek dapat menjawab setelah guru bertanya secara berulang kali, subjek menjawab dengan jawaban sederhana dan singkat.

Subjek mengalami hambatan dalam berpikirnya sehingga pada saat pembelajaran subjek membutuhkan bantuan media kongkrit atau nyata berupa gambar atau video, jika pembelajaran dilakukan secara lisan subjek tidak akan mudah mengerti karena harus membayangkan materi tersebut. Kemampuan menulis dan membaca subjek sangat kurang, namun subjek sudah mengetahui huruf vokal, mengetahui beberapa angka dan sudah mengetahui warna. Akan tetapi untuk keterampilan menulisnya subjek belum mampu dan masih harus terus di latih. Subjek juga dapat menerima instruksi secara verbal hanya saja diperlukan pengulangan berulang kali sampai subjek paham dengan instruksi yang diberikan. Subjek memiliki ketertarikan dengan seni visual terutama mewarnai, meskipun cara mewarnai subjek belum begitu rapi dan perpaduan warna yang dipilih oleh subjek pun cukup bertabrakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan orang tua siswa dapat diketahui bahwa subjek ketika belajar sangat membutuhkan bantuan media yang bersifat visual seperti gambar atau video, jika memungkinkan subjek menggunakan benda nyata sebagai media

belajarnya, dengan begitu subjek akan mudah memahami materi yang sedang di pelajarnya. Dengan gaya belajar yang dimilikinya, subjek tidak mudah terganggu konsentrasinya oleh keadaan apapun, meski dalam keadaan bising sekalipun subjek akan tetap fokus dengan dunianya sendiri. Dan jika subjek belajar dengan cara lisan, subjek akan kesulitan memahami pembelajaran dan membutuhkan pengulangan berulang kali. Hal ini karena subjek bukan pendengar yang baik. Meskipun begitu, subjek memiliki kelebihan dan keunikannya tersendiri, dengan melihat dan mendengar secara berulang kali, subjek mampu mengetahui dan menghafal shalawat nabi pendek. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi mengenai Analisis Gaya Belajar Visual Pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang menunjukkan fakta-fakta sebagai berikut, bahwa subjek benar memiliki gaya belajar yang menitik beratkan pada indera penglihatan atau disebut gaya belajar visual yang memiliki ciri atau karakteristik seperti memiliki konsentrasi yang baik dan tidak mudah terganggu dengan kebisingan atau kegiatan lain di dalam kelas. Seperti yang dijelaskan oleh guru dan orang tua siswa bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual memang cenderung pendiam, konsentrasinya tidak mudah terganggu, meskipun kondisi kelas sedang dalam keadaan bising.

Kemudian peneliti bertanya kepada guru dan orang tua siswa mengenai gaya belajar visual yang subjek miliki, “Apakah subjek belajar dengan cara melihat dan mengamati?” Kemudian guru menjawab, “Iya, subjek belajar dengan cara mengamati dan melihat. Ketika belajar subjek menggunakan media pembelajaran yang sering digunakan saat di kelas yaitu gambar. Karena kalau tidak menggunakan gambar, subjek tidak akan memahami materi yang disampaikan. Karena subjek tidak dapat berpikir secara abstrak.”. Orang tua subjek juga menjawab hal yang serupa, “Kalau di rumah dia belajar pakai bantuan kartu gambar, karena kan dia engga bisa berpikir secara abstrak jadi harus menggunakan bantuan benda yang kongkrit.”. Ciri lain dari siswa yang memiliki gaya belajar visual biasanya memiliki ketertarikan lebih pada gambar dan warna. Seperti yang sudah disampaikan oleh guru dan orang tua siswa ketika peneliti bertanya “Apakah subjek mudah memahami pembelajaran dengan bantuan media visual seperti gambar?” Guru menjawab “subjek memang akan lebih mudah memahami pembelajaran apabila menggunakan media gambar, saat belajar di kelas pun selalu menggunakan gambar saat mengajar subjek karena subjek tidak dapat berpikir secara abstrak jadi membutuhkan media kongkrit”, hal yang sama pun di ungkapkan oleh orang tua bahwa “Ketika belajar dirumah pun subjek menggunakan kartu gambar untuk membantunya belajar.”

Dalam penelitian gaya belajar visual pada siswa tunagrahita kategori sedang ini peneliti menemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan teori yang ada. Bahwa benar AY merupakan anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita dengan klasifikasi sedang berdasarkan hasil tes psikologisnya dan IQ nya yang berada pada taraf 53 berdasarkan skala *Weschler*, hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh (Sukmanasa, 2021:109) bahwa anak tunagrahita sedang memiliki IQ 54-40 menurut skala *Weschler* sehingga mereka sulit untuk belajar secara akademik seperti menulis, membaca dan berhitung. Adapun temuan mengenai gaya belajar AY, bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh AY disebabkan oleh faktor internal, yaitu kondisi psikologis yang meliputi kondisi intelegensi AY dimana kondisi intelegensi AY dibawah rata-rata anak normal lainnya, dengan IQ yang dimilikinya AY hanya mampu menerima informasi dan pembelajaran dengan cara melihat dan mengamati. Hal tersebut di ungkapkan oleh (Khairiyah, 2020). Dengan kemampuannya itulah AY memiliki gaya belajar visual. Fakta yang ditemukan dilapangan menunjukkan kesesuaian dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Fauzan, 2020:56) yang menyatakan bahwa gaya belajar visual merupakan kemampuan belajar seseorang dengan menitik beratkan kemampuan indera penglihatannya. Seseorang dengan tipe gaya belajar ini harus menggunakan media kongkrit dalam menerima pengetahuan atau informasi baru. Hal ini terlihat

pada diri AY dimana, ketika belajar AY membutuhkan bantuan media kongkrit seperti gambar yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajarinya.

Kesesuaian pendapat yang berbeda dikemukakan oleh (Azis, 2020) bahwa gaya belajar visual ini merupakan gaya belajar dimana pembelajar tipe ini memerlukan media pembelajaran berbentuk visual gambar atau media kongkrit. AY memiliki ciri-ciri gaya belajar yang menitik beratkan pada indera penglihatan atau lebih mudah menerima materi pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Hal tersebut terlihat pada saat dilakukannya observasi dalam penelitian. Fakta diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Sutriani (2018) menyatakan bahwa pembelajar yang memiliki gaya belajar visual memiliki ciri-ciri memiliki kesulitan dalam menerima arahan secara langsung dari guru, dan juga mereka bukan pendengar yang baik karena mereka sangat mengandalkan indera penglihatannya. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, AY menunjukkan ciri-ciri tersebut, dimana AY sulit dalam menerima arahan secara langsung/lisan dari guru. AY membutuhkan pengulangan berulang kali ketika guru memberikan perintah secara verbal. AY juga bukan pendengar yang baik, karena ketika ada yang berbicara dengan AY, AY tidak akan merespon hal tersebut.

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan dari hasil temuan penelitian yang sudah dibandingkan dengan hasil dari informan di lapangan yaitu guru kelas dan orang tua subjek, bahwa peneliti menerangkan mengenai ciri-ciri atau karakteristik gaya belajar yang dimiliki AY, bahwa benar AY yang menjadi subjek penelitian peneliti memiliki gaya belajar visual, dimana AY lebih mudah memahami pembelajaran dalam bentuk gambar ataupun dalam bentuk video. Ketika belajar AY selalu memperhatikan gerak bibir guru ketika guru sedang menjelaskan, akan tetapi ketika guru hanya menerangkan pembelajaran dengan cara lisan AY tidak akan menyimak dan tidak akan paham dengan materi yang disampaikan oleh guru, berbeda ketika guru menggunakan media seperti gambar atau video, AY akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru karena AY dapat melihat bukti secara langsung terkait dengan materi dari gambar yang disajikan oleh guru, karena jika materi pembelajaran hanya disajikan melalui lisan saja AY akan kesulitan memahaminya, hal itu disebabkan oleh ketidak mampuan AY dalam berpikir secara abstrak seperti membayangkan mengenai materi pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa serta temuan penelitian mengenai gaya belajar visual pada siswa tunagrahita kategori sedang, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki gaya belajar visual yang cenderung menitik beratkan pada indera penglihatan. Subjek lebih mudah memahami pembelajaran dengan menggunakan bantuan media yang bersifat visual seperti gambar atau video. Subjek memerlukan pengulangan berulang kali jika pembelajaran dilakukan secara lisan atau instruksi diberikan secara verbal. Konsentrasi subjek dipengaruhi oleh suasana hati atau mood subjek. Meskipun subjek memiliki keterbatasan dalam kemampuan menulis dan membaca, subjek memiliki kelebihan dalam menghafal shalawat nabi melalui pengulangan mendengarkan dan menonton. Subjek juga memiliki ketertarikan pada seni visual dan mewarnai. Kesimpulan ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan siswa tunagrahita kategori sedang dengan gaya belajar visual, penting bagi guru dan orang tua untuk menggunakan media yang bersifat visual dalam pembelajaran. Penggunaan gambar, video, dan benda nyata sebagai media pembelajaran dapat membantu subjek memahami materi dengan lebih baik. Subjek juga membutuhkan pengulangan berkali-kali dalam pembelajaran agar dapat menguasai materi. Selain itu, pemahaman subjek dipengaruhi oleh kondisi emosionalnya, sehingga

suasana hati yang baik dapat meningkatkan konsentrasinya. Memahami kelebihan dan minat subjek dalam seni visual serta mewarnai juga dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan subjek secara lebih khusus.

Daftar Rujukan

- Azis, F. R. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Siswa Berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 27-28. <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v6i1.2658>
- Fauzan. (2020). *Perencanaan Pembelajaran di SD/MI*. Jakarta: Kencana Publisher.
- Khairiyah, M. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Islam Bayt Assalam Pecangaan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3143-3156. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.817>
- Safaruddin, S., Fatmawati, F., & Budi, S. (2019). Program Pelatihan Menggosok Gigi Dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Siswa Tunagrahita di SLB se-Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 35–38. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v3i2.542>
- Sukmanasa Elly, N. L. (2019). *Pengantar Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan.
- Sutriani, E. (2018). Gaya Belajar Siswa Berprestasi Akademik Pada Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 02 Kecamatan Sabak Au. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(6), 984-993. <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v2i6.6541>